JURNAL PANGKAJA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Vol. 26 No. 2, September 2023
ISSN : 1412-7474 (Cetak)
ISSN : 2623-2510 (Online)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id

KEPUASAN PERNIKAHAN DITINJAU DARI SIKAP RELIGIUS DAN SEKSUALITAS

Ni Luh Ratna Sari
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
luhratna0@gmail.com

ABSTRACT

Marriage is one of the most important events in the human life cycle. because marriage does not only involve the bride and groom, but also the parents of both parties, their siblings and even their respective families. In marriage there are three important aspects, namely the social aspect, the religious aspect and the legal aspect. Manava Dharma Sastra states that marriage has three goals, namely (1) dharma sampati which means together husband and wife realize the implementation of dharma, (2) Praja which means giving birth to offspring, and (3) Rati which means enjoying sexual life and other satisfactions. Success in a marriage is the hope and dream of every married couple. There are several criteria created by experts to measure the success of a marriage. These criteria include; the longevity of a marriage, husband and wife happiness, marital satisfaction, sexual adjustment, marital adjustment, and couple unity (Burgess and Locke, 1960). Marital satisfaction is an important factor in the success of a marriage. Marital failure occurs when one or more family members feel dissatisfied. In general, marital satisfaction will be higher among religious people than among people with low religiosity. This is especially true for women. Religion is often a compensation for low sexual satisfaction. For women, religiosity makes marriage more satisfying, but this is not entirely true for men.

Keywords: *Marital Satisfaction, Religious Attitudes, Sexuality*

ABSTRAK

Pernikahan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam siklus kehidupan umat manusia. sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi orang tua kedua belah pihak, saudara-saudarannya bahkan keluarganya masing-masing. Dalam pernikahan terdapat tiga aspek penting, yakni aspek sosial, aspek agama, dan aspek hukum. *Manava Dharma Sastra* menyatakan bahwa pernikahan memiliki tiga tujuan, yaitu (1) *dharma sampati* yang artinya bersama-sama suami istri mewujudkan pelaksanaan *dharma*, (2) *Praja* yang artinya melahirkan keturunan, dan (3) *Rati* yang artinya menikmati kehidupan seksual dan kepuasan lainnya. Keberhasilan dalam sebuah pernikahan merupakan harapan serta dambaan dari setiap pasangan suami istri. Ada beberapa kriteria yang dicetuskan oleh para ahli dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain; awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan, dan kesatuan pasangan (Burgess dan Locke, 1960). Kepuasan pernikahan menjadi faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan. Kegagalan pernikahana datang ketika salah satu atau lebih anggota keluarga merasa tidak puas. Secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang dengan religiusitas rendah. Hal ini terutama berlaku untuk perempuan. Agama seringkali menjadi kompensasi dari rendahnya

kepuasan seksual. Bagi wanita, religiusitas membuat pernikahan lebih memuaskan, namun tidak sepenuhnya benar untuk laki-laki.
Kata Kunci: Kepuasan Pernikahan, Sikap Religius, Seksualitas

I. PENDAHULUAN

Menurut ajaran Agama Hindu, pernikahan adalah sebuah *Yajña.* Disamping itu pernikahan merupakan sebagai awal untuk menuju masa *grehasta* yang merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. pernikahan bertujuan disamping untuk melanjutkan keturunan juga untuk memenuhi kebutuhan biologis sehingga membutuhkan manusia lain yang berlawanan jenis. Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 dengan tegas menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan. Keluarga yang bahagia dan kekal tidak cukup hanya dibentuk dengan ikatan lahir atau ikatan bhatin, tetapi ditentukan oleh kedua ikatan tersebut. Harmonisasi dan kepuasan pernikahan dalam hubungan rumah tangga juga mampu menyebabkan spiritual mengalami peningkatan yang signifikan karena keharmonisan dalam rumah tangga sudah terpenuhi.

Glen dan Weaver (dalam Rahmah, 1997) mengatakan bahwa kepuasan dalam kehidupan pernikahan akan berperan dalam menciptakan kebahagiaan hidup secara keseluruhan daripada kepuasan yang diperoleh dalam aspek kehidupan yang lain termasuk kepuasan yang diperoleh sebagai hasil dari kesuksesan dalam dunia kerja. Lebih lanjut Fowers (1998) dalam studinya tentang pernikahan yang baik, menyatakan bahwa kebahagiaan pribadi atau kepuasan pribadi merupakan tujuan hidup dari setiap manusia. Banyak orang yang menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan sumber kebahagiaan dan pencapaian tertinggi dalam kehidupan. Namun perlu dipahami bahwa sebenanya kebahagiaan dalam pernikahan tergantung dari pihak-pihhak yang terlibat didalamnya.

Perkawinan memiliki dinamika dan romantika. Kadang suami-istri mendapati rumah tangganya berjalan mulus, kerikil yang ada dapat dilewati bersama, dan keduanya merasa bahagia dalam kebersamaan mereka. Di saat yang lain, suami-istri dapat berselisih disertai kemarahan, kekesalan, bahkan "perang dingin". Di saat yang lain lagi mereka merasa bosan dan jenuh dalam menjalani rutinitas kehidupan berumah tangga. Semua ini manusiawi dan wajar, selama tidak membuat hati keduanya saling menjauh Oleh karena itu, peran suami dan istri perlu dijalankan dengan baik sesuai dengan fungsinya (Sadli dalam Sanusi, Badri, Syaifuddin, 1996).

Rumah tangga dalam sebuah ikatan perkawinan adalah unit terkecil yang menjadi sendi utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Membangun negara yang makmur dan sejahtera harus dimulai dengan membangun rumah tangga yang baik. Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang penuh kehangatan dan kasih sayang yang wajar, tidak ada rasa tertekan, tidak ada ancaman, dan jauh dari silang sengketa serta perselisihan, karena di dalam rumah tangga akan diciptakan anak-anak bangsa yang memiliki watak dan kepribadian yang baik yang akan meneruskan perjuangan negara. Unit-unit keluarga yang baik merupakan pilar pembentuk masyarakat ideal yang dapat melahirkan sebuah bangsa yang kuat dan bermartabat. Ditinjau dari aspek psikologi, perkawinan merupakan penyatuan dari dua pribadi yang masing-masing mempunyai sejarahnya tersendiri. Dengan demikian perkawinan merupakan asal mula perpaduan dua pola budaya yang dibawa dan diteruskan oleh masingmasing pribadi, dan bersumber dari dua keluarga asal mereka (Sadli dalam Sanusi, Badri, Syaifuddin, 1996). Karena setiap individu mempunyai perbedaan dan keunikan masing-masing (Goode, 1991), maka seorang yang sudah menikah perlu menerima segala perbedaan yang nantinya akan muncul dalam perkawinan. Jika salah satu pasangan tidak menerima perbedaan yang muncul, goyahlah ikatan perkawinan itu.

Menurut Hurlock (1993), ada empat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga, penyesuaian seksual. Berfokus pada perasaan dan hubungan seksual mereka, dimana masalah ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam suatu hubungan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran perkawinan apabila tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock, 2011). Seseorang dapat dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, saling merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif, selain itu kebahagiaan juga dapat timbul karena adanya keberhasilan individu dalam mencapai apa yang menjadi dambaannya, dan dapat mengolah kekuatan dan keutamaan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang menyenangkan (Diener dan Larsen, 1984, dalam Edington, 2005).

Tiga faktor kepuasan pernikahan yang dominan adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Faktor yang lebih dominan pada istri yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan. Sedangkan faktor yang lebih dominan pada istri yang tidak bekerja adalah partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua dan ipar, dan anak.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Sikap Religius

Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, 1960; Klemer, 1970). Baik suami ataupun istri dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik dalam rumah tangganya. Namun mereka juga dapat merasa sangat puas dalam ikatan dengan masalah penyesuaian yang tidak terpecahkan. Klemer (1970) menunjukan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nnilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Salah satu faktor utama sebagai penentu kepuasan dalam pernikahan adalah sikap religius atau sikap spiritual. Menurut Zohar Marshall (2001) yang dimaksud dengan kecerdasam spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Sukidi, 2002). Asumsinya jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam pernikahan, sebab jika seseorang dapat memaknai dan meyakini keberadaan Tuhan, maka seseorang tersebut akan lebih mudah pula untuk memaknai kehidupan yang dijalaninya karena segala sesuatu yang dikerjakan berdasarkan agama dan kepercayaan, hal tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini akan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahannya selama 3-4 tahun pernikahan. Penyesuaian yang baik akan mendukung meningkatnya kepuasan pernikahan (Hurlock, 1953). Penelitian Blood dan Wolfe (Rybash, Roodin & Santrock, 1991) menemukan bahwa kepuasan pernikahan turun secara linear dari awal sampai 30 tahun pernikahan, sedangkan menurut Pineo (Rybash dkk, 1991) kepuasan pernikahan berpuncak pada 5 Tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja/dewasa. Setelah anak-anak meninggalkan rumah,

kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan. Secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang dengan religius rendah. Agama seringkali menjadi kompensasi dari rendahnya kepuasan seksual. Bagi wanita, religiusitas membuat pernikahan lebih memuasakan, namun tidak sepenuhnya benar untuk laki-laki (Hurlock, 1953).

Glock dan Stark (dalam Anggarasari, 1995) mengatakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk kepada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama, untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Keyakinan, penghayatan, perlakuan, pengamalan, dan pengetahuan yang baik dan tepat mengenai agama diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa sabar, tidak mementingkan diri sendiri, pasrah, dan tawakal pada kenyataan hidup sehingga menimbulkan ketabahan dalam kehidupan rumah tangga (Rahmah, 1997).

Dalam pernikahan umumnya terdapat suatu permasalahan, contohnya seperti kekerasan dalam rumah tangga, krisis identitas, kemandirian dan yang sering terjadi yaitu perbedaan pendapat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika kedua pasangan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Seseorang dengan kecerdasan spiritual mampu memahami agama serta Tuhannya (Agustin, 2001) karena seseorang tersebut paham tentang bagaimana memperlakukan pasangannya dalam agama dan tidak mungkin untuk menyakiti sesamanya apalagi melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, adanya pemikiran yang fleksibel (Zohar & Marshall, 2007) menjadikan seseorang mampu dalam memahami keadaan dirinya dan mengetahui identitas dirinya sehingga lebih mudah untuk memahami orang lain atau pasangannya untuk terhindar dari konflik perbedaan pendapat. Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, salah satunya adalah agama atau kecerdasan spiritual. Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan memiliki kontrol diri yang baik, mampu menyelesaikan permasalahan dengan berfikir yang holistik, memiliki kesadaran diri yang tinggi, serta tenang dalam menghadapi masalah. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam kepuasan pernikahan karena seseorang dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku individu dalam kehidupan pernikahannya.

Suami maupun istri yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu untuk mengolah emosi ketika berada dalam suatu permasalahan di dalam kehidupan pernikahannya, karena kecerdasan spiritual memberikan suatu rasa yang mendalam tentang perjuangan dalam suatu kehidupan. Seseorang dengan kemampuan spiritual yang bagus maka ia dapat merasakan kepuasan pernikahannya yang ditandai dengan komunikasi yang bagus, adanya orientasi keagamaan dalam hubungan pernikahan, adanya kegiatan di waktu luang, konflik yang terjadi bisa diselesaikan bersama, pengelolaan keuangan, hubungan seksual yang memuaskan, adanya waktu antara keluarga dan teman, komitmen dalam pengasuhan anak, menyenangi pasangan serta kesetaraan peran. Individu menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas serta spiritual dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan digunakan pula pada semasa hidupnya. Suharsono (2001) menjelaskan bahwa cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan serta mencari tahu dari jawaban atas berbagai persoalan kehidupan. Mereka inilah orang-orang yang berhasil mengaktualkan kecerdasan spiritualnya secara optimal. Oleh sebab itu kepuasan pernikahan sangat ditentukan dari sikap religius atau kecerdasan spiritual.

2.2 Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Sikap Seksualitas

Seksualitas merupakan barometer dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik seringkali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antara pasangan. Sayangnya

urusan seks seringkali menjadi hal yang sulit untuk dibicarakan. Perbedaan tingkat ketertarikan dalam seks merupakan salah satu hal yang sering menjadi gejala dalam relasi pasangan. Selain itu kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan relasi seksual. Oleh karena itu kualitas relasi seksual merupakan kekuatan paling penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut perlu dijaga dan ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antar pasangan.

Demon dan Byers (1999) menyatakan kepuasan seksual adalah suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi seksual, penyikapan hubungan seksual dan keseimbangan hubungan seksual. Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk perasaan yang dirasakan oleh pasangan atas kualitas hubungan seksual mereka yang dapat berupa sentuhan fisik dan psikis. Kepuasan seksual adalah sebagai puncak kenikmatan seksual. Sedangkan Kartono (dalam Wijayanti, 2011) menyatakan bahwa seksual terjadi jika ada kesatuam fisik (hubungan seksual) dan psikologis (rasa mencintai dan dicintai) yang dicapai oleh kedua belah pihak sebagai suatu kesatuan suami istri menjadi lebih erat. Kepuasan seksual merupakan respon puncak dari hubungan seksual yang ciri-cirinya dapat dilihat dari dua segi yaitu segi fisik meliputi *forelpay, pleteau, orgasme,* dan relaksasi, sedangkan segi psikis meliputi perasaan semakin cinta serta rasa dekat dan bahagia pada masing-masing individu.

Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi seksual komunikasi nonverbal dapat membantu untuk menunjukan afeksi terhadap pasangan. Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan seksual. Pasangan yang kehidupan seks dalam pernikahannya memuaskan biasanya memiliki pola komunikasi yang baik dalam mengekpresikan kebutuhan fantasinya. Komunikasi yang baik antara suami dan istri merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan seksual yang harmonis. Salah satu faktor pendukung menciptakan keharmonisan keluarga adalah dengan melakukan komunikasi yang baik dengan pasangannya. Komunikasi yang baik merupakan elemen terpenting dalam hubungan intim. Komunikasi yang efektif penting bagi keberhasilan pernikahan. Komunikasi yaitu kenyamanan pasangan dalam membagi informasi satu sama lain dan kemauan mereka untuk mengenali dan menyelesaikan konflik diantara mereka serta kualitas hubungan seksual mereka.

Kehidupan seksual merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan perkawinan. Kehidupan seksual yang sehat adalah sumber kebahagiaan dalam hidup berumah tangga dan seks merupakan salah satu bagian hidup yang penting bagi manusia dalam bereproduksi untuk memberikan generasi penerus. Pada beberapa orang masalah seksual masih tabu untuk dibicarakan. Masih banyak para istri dan suami yang belum tahu bagaimana sebenarnya fungsi suami atau istri dalam keluarga. Membicarakan masalah seksual dan vitalitas sebenarnya bukan hal tabu lagi. Karena perkembangan zaman menuntut untuk dapat pro aktif mengantisipasi berbagai kondisi yang datang sesuai eranya. Prinsip hubungan seks yang baik adalah adanya keterbukaan dan kejujuran, gairah seks merupakan salah satu unsur utama mengharmoniskan hubungan pasangan suami istri.

Pasangan suami istri yang tidak menyadari bahwa aktivitas seks dalam pernikahan sangat penting demi tercapainya kepuasan pernikahan, sehingga saat ini banyak orang yang masih malu untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan dalam hubungan seksual dengan alasan takut menyinggung perasaan pasangannya. Kegiatan seks yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi kepuasan pernikahan. Kepuasan seksual merupakan indikator penting dari sebuah kesuksesan pernikahan. Selain itu, kepuasan seksual berdampak pada kelangsungan hidup dan kesehatan sebuah keluarga. Keadaan fisik yang lebih baik, kesehatan psikologi, kesejahteraan secara keseluuruhhan dan kualitas hidup telah dihubungkan dengan kepuasan seksual yang tinggi.

Ketidakpuasan seksual dapat mengakibatkan kesenjangan dalam hubungan personal suami istri dalam rumah tangga karena kurangnya komunikasi antara pasangan dan pemuasan seksual yang membuat pasanggan tidak merasa nyaman, bosan, dan kurang tanggapan seksual dengan pasangan sendiri sehingga menimbulkan kecemasan (Sari, 2006). Ketidakpuasan seksual juga berdampak menurunkan profesional kerja dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, dimana seseorang mudah marah, kurang ramah dengan orang lain, dan mudah tersinggung. Secara emosional seseorang yang tidak terekspresi kehidupan seksualnya, merasa tidak bahagia, sinis, dan perilaku negatif seperti senang bergosip dalam lingkungan sosialnya. Perselingkungan dikarenakan suami atau istri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan, dapat melibatkan orang ketiga yang berpeluang untuk mencari orang lain untuk pemenuhan hasrat seksualnya. Keinginan orang untuk melakukan selingkuh salah satunya mencari kepuasan seksual diluar karena pasangannya tidak mampu memberikan kepuasan seksual (Sari, 2006).

Menurut Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida (2013), kehidupan seksual dalam perkawinan ialah kehidupan seksual bersama antarasuami-istri sebagai satu pasangan. Tidaksedikit pasangan yang mengalami ketegangan perkawinan, bahkan perceraian, karena tidak berhasil mempunyai anak atau mengalami masalahseksual. Pada umumnya pihak wanitaberada pada posisi lemah dan disudutkansebagai penyebab masalah. Dalam masalah hambatan kehamilan, pada umumnya pihak istri disudutkan sebagai pihak vangmengalami kemandulan. Demikian jugadalam masalah seksual, pada umumnyapihak istri dianggap sebagai penyebab ketidakharmonisan.

Kehidupan seksual merupakan salahsatu aspek penting dalam perkawinan. Tanpa kehidupan seksual suami- istri,perkawinan menjadi tidak utuh. Dalambercinta, laki-laki dan perempuan memilikiukuran kepuasan yang sedikit berbeda. Laki-laki lebih mementingkan tercapainyaorgasme, sedangkan perempuan lebihkepada perasaan disayangi dan dicintai. Karena itu, seorang perempuan bisa merasakan kepuasan, meski tidak mencapai orgasme lelaki. Jika ia mencapaiorgasme akan lebih lengkaplah kebahagiaannya. Dengan demikian dapatdisimpulkan tiga faktor yang dominanpada istri untuk mencapai kepuasan perkawinan adalah faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Berdasarkan status pekerjaan subyek, istri yang bekerja memiliki *mean* faktor-faktor kepuasan perkawinan lebih tinggidari pada istri yang tidak bekerja. Padaistri yang bekerja *mean* tertinggi terdapatpada faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, sedangkan pada istriyang tidak bekerja *mean* tertinggi terdapatpada faktor partisipasi keagamaan. Berdasarkan subyek yang bekerja dan tidak bekerja, terdapat pula perbedaan *mean*faktor-faktor kepuasan perkawinan yangcukup tinggi pada faktor kekuasaan dansikap terhadap perkawinan, faktor anak,faktor keuangan, faktor komunikasi dengan pasangan, dan faktor kesesuaian peran dan harapan. *Mean* faktor-faktor kepuasan perkawinan pada istri yangbekerja lebih besar daripada istri yangtidak bekerja pada faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat,kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan.

Pada istri yang bekerja faktorhubungan interpersonal dengan pasanganadalah faktor yang mendapatkan *mean* tertinggi. Hal ini mungkin terjadi, karena pada istri bekerja diasumsikan mempunyai keterampilan yang lebih untuk berhubungan dengan orang lain, misalnyadi tempat kerjanya. Sehingga secara tidaklangsung hubungan dengan orang laintersebut mempengaruhi hubungannyadengan pasangan. Jika istri yang bekerja dapat menerapkan pola hubungan yangbaik di tempat kerja maka diasumsikan iajuga dapat menerapkan pola hubunganyang baik pada rumah tangganya. Disamping itu istri yang bekerja mungkinmerasa pasangannya benar-benarmenyayanginya dan dapat dengan bebasmengungkapkan rasa sayang terhadappasangannya dengan berbagai cara. Pada istri yang bekerja kesesuaian peran dan harapan merupakan faktor yang cukup

mempengaruhi kepuasan perkawinan. Hal ini mungkin terjadi karena istri yang bekerja diasumsikan dapat mengatur pembagian tugas secaraadil bersama suaminya dan merasaperkawinannya berjalan sesuai dengan apayang ia harapkan. Menurut Little & Burks (1983) saat pasangan sama-sama menjalankan peran sesuai dengan kesepakatan, mereka cenderung mendapatkan kepuasan. Komunikasi dengan pasangan bagi istri yang bekerja merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kepuasanperkawinan. Hal ini mungkin terjadi karena istri yang bekerja dapat membicarakan berbagai macam hal secarabaik dengan pasangannya meskipun mereka sibuk bekerja. Pola komunikasiyang biasanya terjadi di dunia kerja kadangkala terbawa dalam rumah tangga.

Jika pola komunikasi subyek di dunia kerja baik maka diasumsikan ia dapat menerapkan pola komunikasi yang baikdalam rumah tangganya. Hal ini sesuaidengan pendapat Duvval dan Miller (1985)yang mengatakan kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dengan pasangan merupakan faktor pendukung terciptanya kepuasan perkawinan. Kesamaan minat merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada subyek yang bekerja. Halini mungkin terjadi karena istri yang bekerja tetap meluangkan waktu untukmelakukan aktivitas bersama-sama denganpasangannya meskipun mereka sibuk bekerja. Miller (1985) mengatakankesamaan minat berarti sejauh mana masing-masing pasangan melakukan suatuaktivitas secarabersama-sama. Kemampuan menghadapi konflik merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinanpada subyek yang bekerja. Hal ini mungkin karena subjek yang bekerja dapat mengatasi berbagai konflik dalam rumah tangga dengan mencari jalan keluar yang menguntungkan kedua belah pihak. Mudahnya istri yang bekerja dalam mengatasi konflik rumah tangga mungkinsaja karena mereka terbiasa dalammenghadapi berbagai konflik yang terjadidi dunia kerja sehingga ketika terjadi konflik dalam rumah tangga mereka tahu bagaimana cara mengatasinya.

Keuangan merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kepuasanperkawinan pada istri yang bekerja. Halini mungkin karena mereka merasapendapatannya cukup memenuhikebutuhan rumah tangga. Jika suami-istribekerja maka diasumsikan mereka mempunyai sumber keuangan yang adekuat. Duvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa perekonomiankeluarga yang memadai mendukung tercapainya kepuasan perkawinan. Faktor keuangan ini merupakan faktor yang mendapatkan *mean* terendah padaistri yang bekerja dan pada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin karena tidakadanya kesepakatan dengan pasangandalam pengaturan dan pengendaliankeuangan. Tidak adanya pengaturan danpengendalian masalah keuangan secarabaik akan memicu konflik. Semakin tinggi pendapatan, maka standar hidup mungkin dapat meningkat dan kebutuhan merekapun semakin bertambah. Diasumsikan perasaan kurang akan faktor finansialcenderung muncul pada istri yang bekerja,terlebih-lebih pada istri yang tidak bekerja, karena istri yang tidak bekerja hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitudari suami sehingga pada istri yang tidak bekerja merasa pendapatannya kurang mencukupi kebutuhannya.

Faktor-faktor kepuasan perkawinan yang lebih dominan pada istri yang tidakbekerja dibandingkan pada istri yang bekerja adalah faktor partisipasikeagamaan, kekuasaan dan sikap terhadapperkawinan, kehidupan seksual, hubungandengan mertua dan ipar, dan anak.Partisipasi keagamaan merupakan faktoryang mendapat *mean* tertinggi pada istriyang tidak bekerja. Hal ini mungkin terjadi karena istri yang tidak bekerja diasumsikanmemiliki waktu yang cukup banyak untukberinteraksi dengan pasangannya. Banyaknya waktu yang dimiliki bersamamemungkinkan mereka untuk menjalankan aktivitas keagamaanbersama-sama. Selain itu istri yang tidakbekerja mungkin merasa pasangannyadapat menerapkan nilai-nilai agama yangdipelajari dalam kehidupan sehari-

hari. Kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinanpada istri yang tidak bekerja. Hal ini mungkin karena istri yang tidak bekerja merasa memiliki banyak kesamaan dengan pasangannya sehingga dalam perkawinan tidak ada yang mendominasi sehingga mereka dapat mengemukakan pendapat secara bebas dan mengambil keputusan sesuai kesepakatan bersama.

Lewis (dalamYuwana, 1991) mengatakan keluarga yangpaling sehat adalah keluarga dengan kekuasaan yang dibagi bersama antara suami dan istri. Kehidupan seksual merupakan faktoryang cukup mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri yang tidak bekerja.Hal ini mungkin terjadi karena istri yangtak bekerja merasa pasangannya dapat memenuhi hasrat seksualnya dan frekuensihubungan seksualnya pun cukup memenuhi kebutuhan kedua pasangan. Diasumsikan frekuensi hubungan seksualyang dilakukan pada istri yang tidak bekerja dengan suami lebih seringdaripada pada istri yang bekerja, karenajika kedua pasangan bekerja maka intensitas pertemuan mereka semakinsedikit, dan kadangkala ketika sampai di rumah masing-masing pasangan sudah lelah untuk melakukan hubungan seksual, bahkan sangat mungkin mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan hubungan seksual.

Banyak yang menyimpulkan bahwa *marriage* merupakan sumber *happiness* dan pencapaian tertinggi kehidupan. Kebahagiaan pernikahan akan berhasil jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi antara lain adalah kebutuhan sosial psikologis, dan biologis, maka pernikahan tidak terlepas dari pembicaraan mengenai hubungan seksual antara suami dan istri, karena hubungan seksual adalah kebutuhan biologis seseorang individu. Basri (1999) mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dan relasi pernikahan. Sebagian besar orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor satu. Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan tetapi juga rekreasi dan relasi. Namun dalam pernikahan seks tidak semata-mata untuk meneruskan keturunan saja, tetapi lebih dari itu seks merupakan bentuk ungkapan perasaan secara emosional terhadap pasangan, yang mana pada saat berhubungan seksual pasangan dapat mencurahkan kasih sayang dan komunikasi terbuka antara pasangan yang dapat melanggengkan ikatan pernikahan, apabila seks dilakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis tanpa mampu memberikan kepuasan emosional dan variasi seksual maka salah satu atau keduanya mencari kepuasan seksual diluar pernikahan dengan jalan perselingkuhan, dimana hal ini menjadikan ketidakbahagiaan dalam suatu pernikahan.

Masalah kepuasan seksual (*Sexual Satisfaction*) tidak dapat diabaikan begitu saja. Kesulitan-kesulitan dan ketidakpuasan dalam hubungan seksual pasangan suami istri dapat memperburuk suatu hubungan itu sendiri. Faktor seks cukup besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan suami istri. Hubungan seks yang positif tentu akan berpengaruh juga terhadap kebahagiaan rumah tangga. Selain mendapatkan kepuasan/ kenikmatan seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan. Kepuasan seksual sangat penting untuk kebahagiaan pada pasangan pernikahan. Semakin hubungan seksual itu terpuaskan maka semakin bahagia pula hubungan pernikahannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat berkaitan erat antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan meskipun hubungan seks dalam suatu pernikahan merupakan salah satu aspek kecil dari pernikahan namun sangatlah penting.

III. SIMPULAN

Pernikahan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam siklus kehidupan umat manusia. Keberhasilan dalam sebuah pernikahan merupakan harapan serta dambaan dari setiap pasangan suami istri. Ada empat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan yaitu penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian

dengan pihak keluarga, penyesuaian seksual. Berfokus pada perasaan dan hubungan seksual mereka, dimana masalah ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam suatu hubungan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran perkawinan apabila tidak dapat dicapai dengan memuaskan. Salah satu faktor utama sebagai penentu kepuasan dalam pernikahan adalah sikap religius atau sikap spiritual. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam kepuasan pernikahan karena seseorang dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku individu dalam kehidupan pernikahannya. Kehidupan seksual merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan perkawinan. Kehidupan seksual yang sehat adalah sumber kebahagiaan dalam hidup berumah tangga dan seks merupakan salah satu bagian hidup yang penting bagi manusia dalam bereproduksi untuk memberikan generasi penerus. Kepuasan seksual sangat penting untuk kebahagiaan pada pasangan pernikahan. Semakin hubungan seksual itu terpuaskan maka semakin bahagia pula hubungan pernikahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, H. (1999). *Keluarga Sakinah.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burgess, E.W. & Locke, H.J. (1960). *The Family From Institution to Companionship.* New York: Ammerican Book Company.

Buyer, E.A. & Demons. S. (1999). *Kepuasan Seksual and sexual self dislosure within relationship*. Thhe journnal of sex rearch.

Diener, Ed., Emmons, R.A., Larsen, R.J. & Griffin, S. (1985). *The Statisfaction With Life Scale. Journal Of Personality Assessment*, 49, 71-75.

Hurlock, E.B. (1993). Suatu Pendekatan Seppanjang Rrentangg Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Hurlockk, B. (2011). *Psikologi Perkembangan* (*Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*). Bandung: Airlangga.

Rahmah, L. (1997). *Kepuasan Pernikahan dalam Kaitannya dengan Mangaement Konflik.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Sari, Novika. (2006). *Hubungan antara Kepuasan Seksual terhadap Perselingkuhan pada Pasanggan Suami Istri*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG Jurnal*. Vo. 7 No.6.

Suharsono. (2001). *Mencerdaskan anak*: *Mensintesakan kembali intelegensi umum* (*IQ*) *dan intelegensi emosional* (*IE*) *denggan intelegensi spirittual* (*IS*). Jakarta: Inisiasi Press.

Klemer, R. (1970). *Marriage and The Family*. New York: Harper and Row Publisher.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual.* Bandung: Mizan Pustaka.